

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Local knowledge* Masyarakat Tentang *Stunting*

##### 1. *Stunting* sebagai keturunan

Pada umumnya, masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip masih yakin dan percaya bahwa orang yang bertubuh pendek seperti apa yang dikategorikan oleh *stunting* merupakan sebagian besar dari keturunan orang tua dan keluarganya. Selain itu pula, orang yang bertubuh pendek ini terjadi juga karena akibat kerja keras saat masih anak-anak. Hal ini terjadi sudah bertahun-tahun lamanya sehingga masyarakat pun masih berpikiran demikian hingga saat ini, dibuktikan dengan wawancara peneliti terhadap informan yang dituju.

Peneliti pun mewawancarai informan yang dituju, yang memiliki pengaruh di masyarakat yaitu, bapak Datuk Radindo Artoni selaku tokoh adat sekaligus orang yang dipercayai menjadi kordinator pendamping desa di tingkat kecamatan. Saat didatangi peneliti dengan beragam pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga dengan spontan pula beliau mengatakan sebagai berikut:

*“Pertumbuhan anak itu kurang dan daya tahannya, bagi masyarakat itu hal yang biasa namun kata dinas kesehatan itu salah satu penyakit stunting. Stunting bagi saya itu orang yang bertubuh pendek sehingga kami menganggap bukan sebuah beban dalam keluarga. Untuk kami sendiri di kampung ini sering bekerja keras, sehingga pertumbuhan anak itu menjadi*

*lamban. Misalanya kami di kampung ini bekerja sebagai petani perkebunan, serabutan mengangkat yang berat-berat seperti mikul kayu balok, papan, jujung sahang dan banyak lagi. Penyebab stunting bagi padangan masyarat bahwa orang tua yang pendek maka anak juga pendek dan ini juga tidak begitu besar berpengaruhnya” (wawancara 21 Juni 2019)*

Dalam hasil wawancara tersebut dapat kita ambil poin pentingnya bahwa pandangan tentang *stunting* bagi masyarakat di sekitar Kecamatan Simpang Teritip menganggap istilah *stunting* atau bertubuh pendek ini merupakan salah satu dari hasil genetik keturunan warga sendiri. Oleh karenanya masyarakat setempat yang menganggap tubuh pendek pada anak itu dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan. Hal itu dikarenakan tidak semua anak yang bertubuh tinggi, menjamin bahwa kedua orang tuanya juga tinggi, begitupun sebaliknya anak yang bertubuh tinggi tetapi kedua orang tuanya bertubuh pendek dan ada juga kedua orang tua yang bertubuh tinggi namun anaknya yang bertubuh pendek.

Bagi masyarakat hal itu sesuatu yang biasa-biasa saja dan wajar-wajar saja dan tidak menjadi sesuatu yang harus dikhawatirkan secara berlebihan. Tubuh pendek ini juga pada dasarnya dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan anak, pada saat masih kecil dulu. Anak yang baru beranjak menuju remaja, anak itu sudah ikut dalam aktivitas orang tuanya. Ketika orang tuanya bekerja keras maka otomatis anak juga ikut bekerja keras dengan mengangkat beban yang sebenarnya tidak sesuai dengan beban tubuhnya. Namun, masih saja dilakukan oleh anak sehingga pertumbuhan pada tinggi badan anak terhalang, dengan kata lain tumbuh kembangnya lamban. Oleh sebab itu, dilihat dari sisi *local knowlade* yang

berkembang pada pemahaman lokal masyarakat setempat bahwa anak yang bertubuh pendek sebagian besar masih dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Faktor keturunan ini lah yang menjadi bukti bahwa *stunting* terus terjadi di daerah tersebut. Bukti nyatanya terjadi pada ibu Tila yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki seorang anak bernama Rayhana yang umurnya berusia tujuh tahun. Rayhana pernah divonis salah satu anak penderita penyakit *stunting*. Hal itu dikarenakan, saat lahir Rayhana ini memiliki tubuh yang pendek hingga mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Pada usia tertentu Rayhana tumbuh menjadi anak yang pendek dan kecil hingga tidak sesuai dengan anak pada umumnya. Berikut ini penjelasan dari ibu Tila sebagai berikut:

*“ Name anak ku Rayhana, dari mulai laher kek timbang e pertama kali e lah disebut stunting, syukur lh, umur lime tahun beret baden e lah betambah ukuran e lah normal, tinggie baden e lah sampai diatas garis merah semester lebih lah, kalok anek ku ni sehat bay men kata urang kampung kamik, masege e anek ku umur due tahun dak de perubahan e tinggie baden e, jadei kami berubat kampong, men ditingok darai keluarga kami memang keluarga pak e kecil-kecil jadei anek kecil lah, kelak nya pacak besak surang”*

*“Nama anak saya Rayhana, dari mulai lahir dan timbangan pertamanya sudah dikatakan stunting. Namun syukurnya, sebelum umur lima tahun berat badan sudah stabil dan tinggi badan sudah diatas garis merah atau semester lebih. Kalau anak saya ini sehat-sehat saja bagi ukuran dikampung kami. Karena anak saya saat umur 2 tahun tidak ada perubahan tinggi badannya kami obat kampung dan memang dilihat dari keluarga, ternyata keluarga bapaknya kecil-kecil jadi anak ini kecil juga, nanti saat besar nanti pasti besar juga” (wawancara 17 Juli 2019)*

Hasil dari wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulannya bahwa masyarakat sekitar masih menganggap anak yang bertubuh pendek atau *stunting* merupakan bentuk pengaruh dari keturunan kedua orang tua anak tersebut. Menurutnya, dalam penjelasan yang sama bahwa anaknya yang masih kecil, memang pada umumnya terlihat kecil pula. Karena anggapan masyarakat, anak yang masih usia balita, usia di atas satu tahun atau dua tahun sampai usia lima tahun, bagi masyarakat hal tersebut biasa saja jika tubuh anaknya pendek. Masyarakat meyakini bahwa anak yang pendek pada usia tersebut pasti akan besar juga apabila telah melewati umur tertentu.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Datuk Tumu Alamsyah saat ditemu peneliti di kantor Kecamatan Simpang Teritip, dalam penjelasannya mengenai *stunting*. Masyarakat atau warga di Kecamatan Simpang Teritip dalam pemahaman secara luas tentang *stunting* bahwa anak yang tubuh pendek itu didasari oleh keturunan keluarga anak tersebut. Kalimat penjelasannya sebagai berikut:

*“Penyebab stunting padangan masyarakat orang tua yang pendek pasti anak juga akan ikutan pendek dan ini juga tidak begitu besar berpengaruhnya. Masyarakat kami dulu tidak pernah berpikir bahwa tubuh pendek itu adalah stunting, dan baru sekarang inilah baru ada istilah stunting” (wawancara 21 juni 2019)*

Sudah sangat jelas dalam hasil wawancara peneliti kepada informan di atas bahwa masyarakat menyatakan dengan tegas bahwa anak yang bertubuh pendek itu sebagai faktor keturunan atau faktor genetik orang tuanya. Selaian itu, dalam wawancara itu pula, ada tuturan yang keluar dari

penjelasan informan bahwa masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip khususnya pada warga sekitar baru mengenal yang namanya istilah *stunting*.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara kepada informan, terkait *local knowledge* masyarakat tentang *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip menjelaskan dan menegaskan bahwa keturunan adalah salah satu faktor dari terjadinya *stunting*. Hal demikian, apabila dikaitkan dengan tindakan sosial yang diklasifikasikan ke dalam tindakan rasional maka dalam pandangan masyarakat tentang *stunting* dari pembahasan di atas, memiliki makna subjektif dari individu itu sendiri, sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan rasional tradisional. Tindakan rasional tradisional pada dasarnya salah satu bentuknya adalah mempertahankan nilai-nilai dari leluhur masyarakat dengan menganggap *stunting* sebagai keturunan.

## 2. *Stunting* bukan aib

Selama peneliti mengamati fenomena *stunting* yang terjadi di Kecamatan Simpang Teritip tidak ada sedikitpun bentuk ekspresi malu ataupun minder dari warga setempat, apabila anaknya disebut *stunting*. Warga setempat pun menganggap *stunting* ini sudah dihadapi dari jauh sebelum istilah *stunting* populer sampai pada mendapatkan penanganan dari pihak pemerintah, karena memang warga setempat mengenal tubuh pendek pada anak memang seperti itu adanya jika mereka belum sunat bagi laki-laki dan haid pada perempuan. Jika hal tersebut sudah dilakukan

maka dengan sendirinya anak itu akan tumbuh normal seperti anak-anak pada umumnya.

Peneliti pun menelusuri hal tersebut dengan langsung bertanya kepada seorang ibu yang bernama Hairusni sebagai dukun kampung yang memiliki cucu yang terkena *stunting*, cucu ibu Hairusni bernama Samil usianya baru dua tahun, tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya dan terlihat pendek (*kebercetan*) Samil lahir dari seorang ibu bernama Rini dan ayahnya Azhar. Melihat aktivitas Samil secara langsung anak itu terlihat sehat-sehat saja, aktif bermain dengan anak-anak pada umumnya, makan pun juga kuat, hanya saja memang terlihat pendek. Menurut Hairusni, masyarakat sekitar sini tidak pernah menganggap bahwa *stunting* adalah aib bagi keluarga dan masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip ungkapkannya sebagai berikut:

*“Kamik dikampung ni biase bay kek dek ngeras malu men anek tekena stunting, masege e kami ni same kek penyaket anek pacak disembuh men di obet sebuluh kek orang kampung”*

*“Kami masyarakat disini biasa saja dan tidak pernah merasa malu apabila anak-anak terkena stunting, karena bagi kami hal itu sama kayak penyakit anak-anak yang memang dapat disembuhkan apabila sebulu (cocok) dengan obat kampungnya” (wawancara 17 Juli 2019)*

Hasil wawancara ini sudah sangat jelas membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat apabila anaknya terkena penyakit *stunting* warga langsung mengambil tindakan dengan cara melakukan pengobatan alternatif tradisional pada dukun. Hal demikian dapat dikaitkan dengan tindakan rasional tradisional yang melakukan

tindakan dengan cara memperlihatkan cara-cara yang dilakukan oleh leluhurnya sejak dulu. Selaras dari penjelasan informan ibu Tila yang sudah pernah merasakan memiliki anak terkena *stunting* yang ditangani sampai usia lima tahun. Alhasil anaknya sembuh dan tidak dikatakan *stunting* lagi sampainya sebagai berikut:

*"kalok kami liet anak ni ceria, sehat, belari-lari segala macem e tapi karna la ade ukuran e kemek kecil kenemai kurang gizi jadi nyuruh orang khwatir men dak khawtirkan misal e die orang kampung rate-rate kamik kalok lah disunat besak manjet tekejut dirik laki-laki disunat kek orang bini asak lah haid pasti badan besak tinggi langsung men orang kampong sekecamatan teritip alas e, anak kami ini kene penyakit agak sakit kecil, anak kamik kecil mo kata orang timbang e jadi carik jaker kayu kek dijampik"*

*"Kalok dilihat, anak ini ceria saat sehat, lari-lari segala macamnya, tapi karna sudah ada ukurannya segini kecil, segini kurang gizi jadi membuat orang khawatir kalok kami rata-rata orang kampung ni jika anak itu lah di sunat (laki-laki) dan haid (Perempuan) pasti anak itu akan mendadak besar tinggi nantinya dan kami terkejut, jadi kami tidak begitu khawatir lah, sering saya bawak ketetangga dan kerumah keluarga banyak yang bilang anaknya kecil sekali, sudah dikasih minum aik jampik, saya bilang sudah dikasih akar kayu"* (wawancara 17 Juli 2019)

Hasil wawancara tersebut dapat diambil poin pentingnya bahwa masyarakat tidak merasa bahwa *stunting* ini sebagai aib di dalam lingkungan Kecamatan Simpang Teritip. Karena masyarakat menganggap *stunting* ini memiliki alat penyembuh apabila *sebulu* (cocok) dengan dukun kampungnya. Lebih lanjut, Tila menjelaskan bahwa anaknya saat diantar menuju dukun kampung anaknya diurut seluruh badan dan dikasih minum air rebus, yang direbus bersama (*jaker kayu*) akar kayu seperti, (*jaker pisang mas*) akar pisang mas, dan (*jaker bikeng*) akar bekeng.

Dengan begitu, setelah dilakukan pengobatan anak ini langsung memiliki nafsu makan yang kuat untuk bisa mengobati anak yang *stunting*.

Selain itu, pada umumnya masyarakat tidak begitu menjadikan penyakit *stunting* ini sesuatu yang mengkhawatirkan dan berbahaya untuk anaknya. Karena pada dasarnya penyakit *stunting* tidak memiliki gejala-gejala yang bisa teridentifikasi dengan jelas. Berbeda halnya jika terkena penyakit demam, yang memang memiliki gejala-gejala yang dapat terdeteksi seperti badan anak terkena panas tinggi dan badan anak kejang-kejang. Namun anak yang terkena *stunting* tidak demikian, anak baik-baik saja dan aktif dalam berbagai hal serta tidak terlihat seperti orang sakit, sehingga masyarakat sedikit tidak ambil pusing tentang fenomena *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Menurut bapak Muslimin Malik menerangkan dengan lugas sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat bahwa anak yang terkena *stunting* di daerahnya tidak menjadi momok yang menakutkan atau ditakuti oleh masyarakat setempat. Apalagi sampai pada kewaspadaan yang berlebihan, melainkan sebaliknya masyarakat terlihat biasa saja, tenang dan damai dalam menjalani kehidupan seperti tidak ada hal yang mengganggu keluarga dalam hal kesehatan masyarakat. Hal yang disampaikan sebagai berikut:

*“Masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip tidak begitu mempersoalkan masalah stunting, kerana memang di daerah ini banyak yang bertubuh pendek. Dan saya rasa itu hal yang wajar jika anaknya juga pendek. Walaupun anaknya dikatakan terkena stunting, orang tua disini biasa saja karena, memang saya melihat anaknya baik-baik saja, lari-larian, main juga*



*tidak ada masalah, jadi kita anggap penyakit stunting ini tidak begitu mengkhawatirkan warga lah” (Wawancara 20 Juni 2019)*

Hasil wawancara demikian dapat diambil point penting bahwa masyarakat masih acuh tak acuh dan tidak begitu mempersoalkan atau mengkhawatirkan penyakit *stunting* ini secara berlebihan. Masyarakat pun merasa anak mereka baik-baik saja dan tidak terlihat seperti anak yang sedang sakit atau terkena gejala-gejala penyakit yang serius. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa *stunting* itu bukan merupakan hal yang mengkhawatirkan, karena masyarakat telah mengenal istilah *stunting* dalam padangan kehidupan sosial budaya dan mitos sejak dulu yang disamakan dengan Istilah *nyaben*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Datuk Tumu Alamsyah sebagai berikut:

*“Dalam bahasa kami itu ada istilah nyaben (persamaan dengan binatang) mitosnya adalah saat istri kamu ngidam atau saat hamil orang tua memelihara ayam kate. Dan apabila anaknya di umur yang sudah bisa berjalan namun belum berjalan maka pengobatannya menggunakan kaki puyuh karena filosofinya anak burung puyuh ini saat menetas langsung bisa berjalan” (wawancara 21 Juni 2019)*

Dalam hasil wawancara tersebut masyarakat suku Jering atau masyarakat setempat masih mempercayai istilah-istilah mitos dan cerita orang-orang dulu. Misalkan dengan bahasa *Nyaben* (mempersamai), maksudnya jika ada seorang anak yang lahir yang mirip dengan hewan maka mereka mempercayai bahwa saat istrinya mengandung orang tuanya memelihara jenis hewan. Dalam hal tubuh pendek pada anak masyarakat berasumsi bahwa, anak yang lahir dalam keadaan tubuh pendek atau tidak

sesuai dengan ukuran bayi pada umumnya maka, kedua orang tua keluarga tersebut dianggap memelihara ayam kate. Pada saat mengandung anak yang dikandung oleh ibunya, sehingga bahasa yang dikenal oleh masyarakat lokal adalah “*Nyaben ayam kate*“ (mirip ayam kate), kepercayaan ini sudah melekat dalam pengetahuan lokal masyarakat.

Mitos lainnya yang dipercaya oleh masyarakat adalah anak yang belum bisa berjalan pada usia satu tahun, yang semestinya sudah dapat berjalan namun, nyatanya yang terjadi anak belum bisa berjalan. Hal yang dilakukan oleh masyarakat atau orang tua anak datang langsung menemui orang pintar (dukun) untuk minta *jampik* agar membantu anaknya bisa berjalan diusia tersebut.

Mendatangi dukun yang dipercaya oleh masyarakat diharapkan untuk membawa kaki burung puyuh. Karena kaki burung puyuh yang sudah *dijampik*, diminta untuk dioleskan ke dua telapak kaki anak tersebut dengan cara mengoleskannya dari atas kebawah lalu dari bawah keatas berulang kali. Hal ini diyakini oleh masyarakat dari turun temurun karena filosofi burung puyuh ini setelah menetas dari telur burung puyuh maka anak buruk itu langsung bisa berjalan. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan atau yang diambil oleh masyarakat setempat berdasarkan pengetahuan lokal dan pemahaman tradisional yang sesuai dengan akal sehat atau rasional masyarakat. Hal yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan dukun untuk mengobati anak yang belum bisa berjalan pada

usia satu tahun, dengan memberikan *jampik* kepada kaki buruh puyuh dan dioleskan pada kaki anak tersebut.

### 3. Peran dukun sebagai solusi

Pada umumnya dalam menanggulangi *stunting* biasanya selalu dikaitkan dengan hal medis seperti tenaga kesehatan. Karena *stunting* berkaitan dengan kesehatan masyarakat yang hanya dapat disembuhkan dengan cara medis juga seperti memberikan gizi sensitif dan gizi spesifik serta memberikan jenis obat-obatan dan makanan tambahan yang bernutrisi.

Namun, berbeda dengan masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip dalam menangani persoalan penyakit *stunting* atau dalam bahasa lokalnya adalah *keberceten* (tubuh pendek) masih memegang teguh kebiasaan yang biasanya dilakukan secara turun-temurun. Bagi masyarakat, pengobatan yang paling ampuh dan dipercayai dalam melakukan pengobatan apapun yaitu orang pintar (dukun). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan bapak Muslimin Malik selaku tokoh masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip mengatakan hal demikian:

*“Jika anak-anaknya dilihat tidak besar-besar biasanya kedua orang tua mereka mendatangi orang pintar yang dianggap bisa atau dukun, meminta untuk dijampik dengan pinang kering dan air putih. Hal ini sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu sehingga menjadi sebuah kepercayaan masyarakat lokal atau suku Jering dalam melakukan pengobatan teradisional”*  
(wawancara pada 20 Juni 2019)

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, apabila sedang

menghadapi masalah kesehatan masyarakat, dukun merupakan salah satu solusi dalam penyelesaian permasalahan. Tidak jauh berbeda dengan pembahasan bagian dua yang masih memiliki kaitannya bahwa langkah yang diambil untuk keluar dari permasalahan kesehatan masyarakat dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan motifnya.

Motif dari dilakukannya tindakan tersebut dikarenakan adanya persoalan kesehatan masyarakat yaitu *stunting*. Masyarakat pastinya akan melakukan tindakan yang sesuai dengan akal sehat atau logika untuk menyelesaikannya dengan menggunakan peran dukun yang sudah dipercayai sejak dulu dan mengikuti hal-hal yang sesuai dengan perintahnya maka, tindakan tersebut adalah tindakan rasional tradisional yang tindakannya memperlihatkan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh leluhur sejak dulu. Tindakan itu dapat terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari stimulus-stimulus dari tindakan sosial yang pernah dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat setempat.

Pertanyaan yang diajukan hampir sama kepada informan Bapak Datuk Radindo Tumu Alamsyah sebagai tokoh adat di masyarakat setempat terkait warga yang datang melakukan pengobatan alternatif terhadap dukun yang sudah dipercayai sebagai media penyembuh dari segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Penjelasan tersebut dapat dilihat dikalimat dibawah ini:

*“Istilah orang kampung sini, biar tubuh tinggi itu harus berolah-raga dengan memanjat-manjat agar tubuhnya itu memanjang dan ada cara lain yaitu, pergi bejampik minta pinang kering dan air putih ke orang pintar (dukun). hal*

*ini dikatakan sebagai media penyembuhannya”  
(wawancara pada 21 Juni 2019)*

Hasil wawancara dua informan tersebut dapat diambil poin bahwa masyarakat masih melakukan yang namanya pengobatan alternatif terhadap *stunting* melalui cara-cara tradisional yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Pengobatan alternatif tersebut adalah *bejampik* ke orang pintar (dukun) dengan meminta pinang kering dan air putih agar menyembuhkan penyakit yang diderita anak yang *kebercetan* (tubuh pendek). Disini lain, ada dalam tuturan bapak Datuk Radindo Tumu Alamsyah bahwa juga dapat dilakukan dengan cara memanjat-manjat agar tubuh yang pendek tersebut dapat memanjang atau tinggi.

Misalnya yang terjadi pada Rayhana umur 7 tahun, dulunya saat masih balita, pihak tenaga kesehatan menyebutnya *stunting*, karena tubuh Rayhana kecil dan pendek yang tidak sesuai dengan ukuran bayi pada umumnya. Namun, setelah beranjak dewasa di usia lima tahun tubuh Rayhana tumbuh normal sesuai dengan tinggi badan dan usianya sehingga saat itu pula tidak dikatakan *stunting*. Ukuran yang tidak dikatakan *stunting* apabila sudah melewati garis merah atau semester lebih di usia lima tahun.

Selaras dengan apa yang terjadi pada ibu Tila, dulunya saat masih kecil dulu, terkena penyakit *kebercetan* atau *stunting* istilah sekarang ini. Ibu Tila sejak kecil sudah terkena penyakit tersebut tubuhnya kecil dan

pendek yang tidak sesuai usianya. Meskipun pernah terkena penyakit *stunting* tidak mempengaruhi kehidupan masa depannya dan bahkan kehidupannya biasa saja, hidupnya normal-normal saja serta ibu Tila pun menikah sama dengan perempuan lainnya sampai memiliki keturunan.

Bagi masyarakat apabila terkena penyakit *stunting* tidak masalah karena penyakit tersebut dapat disembuhkan. Lagi pula penyakit *stunting* sudah biasa dihadapi dan dipastikan setiap anak akan terkena penyakit, karena menurut masyarakat penyakit ini merupakan penyakit musiman yang datang pada waktu tertentu. Terlepas pendek tidaknya anak, tidak menjadi persoalan yang fatal bagi masyarakat atau keluarga. Sementara itu, ibu Rini yang pernah terkena penyakit *stunting* pada saat masih kecil dulu juga tidak mempengaruhi kehidupan masa depannya, tumbuh dewasa sampai menikah bahkan bisa memberikan keturunan. Namun, secara fisik Rini orangnya bertubuh pendek dan gemuk.

#### 4. *Stunting* bukan faktor ekonomi

Keadaan ekonomi warga menjadi pemicu dalam berbagai hal di dalam masyarakat. Menyangkut persoalan *stunting* yang memang pada dasarnya diakibatkan oleh kekurangan gizi sehingga faktor ekonomi yang menjadi titik fokus bahwa terjadinya *stunting* pada anak berasal dari faktor tersebut. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi di lapangan terkhusus di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Hal demikian digambarkan secara jelas oleh keluarga yang ada di Desa Paradong yang dikategorikan sebagai lokasi anak penderita *stunting* terbanyak di Kecamatan Simpang Teritip jika dibandingkan dengan desa lainnya. Keluarga tersebut adalah keluarga yang serba kecukupan, profesi kedua orang tua dalam keluarga tersebut cukup terpendang ibunya seorang guru ayahnya seorang guru juga namun anaknya masih terkena penyakit *stunting*. Secara logika apabila *stunting* ini terjadi akibat kekurangan gizi sensitif atau gizi spesifik disebabkan dari faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai maka keluarga anak yang terkena *stunting* tersebut pasti anaknya tidak sampai terindikasi terkena *stunting*.

Penjelasan yang diungkapkan oleh Datuk Radindo Artoni yang melihat secara nyata kejadian tersebut selama mengikuti kegiatan pengentasan *stunting* yang dilakukan pihak pemerintah dan hasil pantauannya di setiap desa di Kecamatan Simpang Teritip. Adapun hal yang ditemukan adalah ada anak yang lahir dari keluarga mampu dan memiliki segalanya, namun masih terkena *stunting*. Kalimat dari penjelasan tersebut sebagai berikut:

*“Yang saya temui dilapangan ada anak yang lahir dari keluarga yang mampu, makan enak, punya segalanya namun anaknya masih terkena Stunting. Jadi saya simpulkan bawah anak ini kurang kasih sayang dari orang tuanya, ini salah satu penyebab stunting” (wawancara 21 Juni 2019)*

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *stunting* bukan terjadi akibat faktor ekonomi semata. Mirisnya, anak yang kehidupannya serba kecukupan sehingga untuk persoalan gizi, protein,

nutrisi dan lain sebagainya, pastinya tidak menjadi masalah namun, tetap saja masih terkena penyakit *stunting*. Artinya penyakit *stunting* ini tidak semata-mata terjadi kepada keluarga yang tidak mampu atau dipengaruhi oleh faktor ekonomi namun karena kekurangan kasih sayang dari orang tua.

Lebih lanjut, hal serupa yang diungkapkan oleh bapak Muslimin Malik yang melihat anak dari seorang temannya terkena *stunting*. Anak dari seorang temannya itu datang kerumah bapak Muslimin bersama orang tuanya. Bapak Muslimin pun melihat anak itu termasuk dalam kategori *stunting*, padahal anak itu terlihat sehat dan lincah. Kalimat penjelasannya bahwa *stunting* bukan faktor ekonomi sebagai berikut:

*“Ada juga anak yang terlahir dari guru namun anaknya masih terkena stunting, karena secara ekonomi mereka memadai. Orang tua yang sibuk mencari nafka sehingga tidak begitu memperhatikan pertumbuhan anak” (wawancara 20 Juni 2019)*

Hasil wawancara dari informan dapat diambil poin penting bahwa benar-benar terjadi adanya fakta seorang anak guru dan anak yang berkecukupan dalam segi gizi, protein dan lain-lainnya namun tetap anak tersebut terkena *stunting*. Oleh sebab itu, *stunting* terjadi bukan berasal dari faktor ekonomi yang menjadi penyebab pokok atau utama. Karena ditemukan di lapangan bahwa terjadinya *stunting* pada anak bukan faktor ekonomi.



## **B. Asumsi Dasar Pemerintah Tentang Fenomena *Stunting***

### 1. *Stunting* sebagai masalah kesehatan

Pemahaman masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip tentang *Stunting* bukan sesuatu yang baru lagi. Masyarakat telah mengenal penyakit ini sejak dahulu namun, istilah *stunting* baru terdengar ditelinga masyarakat pada tahun 2018 lalu. Setelah, sudah mendapatkan penyuluhan dari pihak pemerintah tentang *stunting* lambat laun masyarakat sudah sedikit mengenal istilah *stunting* secara umum. Masyarakat menganggap *stunting* ini merupakan anak yang kekurangan gizi dan tubuh pendek yang tidak sesuai dengan umurnya serta pola pikir yang pendek.

Pada dasarnya penyebab *stunting* dilatarbelakangi dari beberapa persepektif, dari persepektif medis bahwa faktor penyebabnya adalah masalah kesehatan, salah satunya dilihat dari kekurangan gizi atau gizi buruk, yaitu gizi spesifik dan gizi sensitif dan tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya. Peneliti pun datang menemui dan mewawancarai salah satu informan dari pihak tenaga kesehatan yaitu Sahadi selaku pimpinan Puskesmas Kecamatan Simpang Teritip menerangkan bahwa penyakit *stunting* memang sebagai masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di kecamatan tersebut. Adapun hal yang diungkapkan sebagai berikut:

*”Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kami anggap dari bidang kesehatan bahwa anak yang terkena stunting karena, gagal dalam tumbuh kembang anak dari mulai janin sampai 1000 hari pertama kehidupan. Indikatornya adalah berat badan, gizi tidak seimbang, tinggi badan, lingkar lengan*

*dll. Kami dari puskesmas Simpang Teritip melalui program gizi juga banyak bekerjasama dengan posyandu yang ada di setiap desa dalam melakukan imunisasi pada anak, mengecek kesehatan ibu dan anak.” (wawancara 21 Juni 2019)*

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan tenaga kesehatan dapat diambil poin pentingnya bahwa *stunting* adalah masalah kesehatan masyarakat yang terjadi pada anak-anak. Pihak puskesmas pun tidak diam begitu saja melainkan melakukan kegiatan yang dapat mengurangi atau mencegah penyakit *stunting* melalui posyandu yang ada di setiap desa. Hal yang dilakukan dengan cara imunisasi kepada anak, pengecekan kepada ibu hamil dan anak agar mengetahui perkembangan ibu dan anak supaya dapat mencegah penyakit *stunting* terjadi pada anak.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau instansi terkait dalam menangani penyakit *stunting* merupakan salah satu tindakan rasional pemerintah untuk mengambil jalan keluar dari permasalahan kesehatan masyarakat. Tindakan yang dilakukan harus memiliki makna subjektif yang mengarah pada situasi positif agar tidak terjadi lagi permasalahan *stunting* pada masyarakat. Langkah yang diambil oleh pemerintah merupakan tindakan yang ingin mencapai tujuan tertentu yaitu menyelesaikan masalah, dengan demikian dikatakanlah sebagai tindakan rasional instrumental.

## 2. *Stunting* sebagai implikasi kebiasaan

Disisi lain, dilihat dari perseptif non-medis faktor penyebabnya adalah keadaan sosial-budaya masyarakat dan ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta penyediaan air bersih yang masih

minim. Seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan hal demikian terkait masalah penyebab *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip yaitu Datuk Radindo Artoni sebagai berikut:

*“penyebanya stunting ini, lebih pada kebersihan, penyediaan air bersih dan tidak ada jamban dirumahnya sehingga buang air besar sembarangan. Ketika pemerintah mengetahui tidak adanya jamban maka, dibuatlah jamban umum. Namun, tidak sesuai harapan sehingga mubazir karena tidak terawat dan tidak adanya rasa memiliki dan akhirnya terbengkalai begitu saja. (wawancara 21 juni 2019)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil poinnya, bahwa penyebab *stunting* di masyarakat Kecamatan Simpang Teritip, dipengaruhi dari internal seperti, kekurangan gizi, kasih sayang orang tua dan malnutrisi saat hamil dan *stunting* juga dipengaruhi dari eksternal misalnya, lingkungan yang tidak bersih, ketidaksiediaan air bersih dan tidak memiliki jamban di rumah.

Selanjutnya, pihak instansi menginisiasi pembangunan jamban umum guna dimanfaatkan masyarakat agar tidak buang air besar sembarang. Karena memang masyarakat setempat masih terbiasa buang air besar sembarangan misalnya dibelakang rumah atau di daerah kawasan pemukiman warga, mereka (warga) mencari pohon yang terbentang atau melintang maka disitulah mereka membuang kotorannya. Hal demikian, salah satu penyebab *stunting* terjadi dengan buang air besar sembarang di lingkungan pemukiman warga. Kemudian bapak Sahadi juga

mengungkapkan persoalan yang menjadi hal mendasar terjadinya *stunting* atau penyebabnya sebagai berikut:

*“Penyebab stunting kurangnya pengetahuan masyarakat dari ibu-ibu hamil, kebersihan lingkungan, tingkat pendidikan yang rendah dan masih acuh tak acuh tentang pentingnya menjaga kesehatan dalam menerapkan perilaku sehat dan bersih. Kemudian masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip kebiasaan buang air besar sembarang, konsumsi gizi yang kurang. Namun, desa pelanges terbilang sukses untuk menangani masalah buang air besar di tempat yang seharusnya”*(wawancara 21 Juni 2019)

Hasil penjabaran wawancara tersebut memastikan bahwa adanya penyakit *stunting* salah satu penyebabnya adalah perilaku yang tidak sehat yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, *stunting* juga salah satu faktor utamanya adalah kekurangan gizi yang dikonsumsi oleh anak atau ibu yang sedang mengandung dan sanitasi yang buruk dengan perilaku kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan.

Namun, dalam penjelasannya lagi pembuatan tempat pembuangan air besar sudah ada di salah satu desa di Kecamatan Simpang Teritip yakni Desa Pelangas. Tindakan yang dilakukan pemerintah dengan membangun jamban agar masyarakat tidak terbiasa membuang air besar sembarangan di daerah pemukiman, dengan begitu pemerintah melakukan langkah yang sangat rasional. Karena masyarakat yang buang air besar sembarangan sebagian warganya tidak memiliki jamban dirumahnya maka, tidak heran bila warga membuang air besar di belakang rumah masing-masing.

Oleh karena itu, tindakan rasional ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental yang ingin mencapai sesuatu melalui alat yang dapat membantunya dan alat tersebut adalah jamban serta tujuan yang ingin dicapai adalah masyarakat tidak membuang air besar sembarangan lagi.

### 3. Pola asuh yang tidak tepat

Dalam pencegahan *stunting* salah satunya yang menjadi titik awal berada sosialisasi yang paling mendasar yaitu keluarga. Pola asuh pada anak menjadi salah satu faktor akibat terjadinya *stunting* pada anak, karena banyak orang tua yang tidak memperhatikan anaknya secara detail dalam pengasuhannya, akibat kesibukan orang tua baik menjalani profesi sebagai guru, petani, perkebunan dan lain-lain, sehingga anak tidak terjaga pola makannya dan bermain pun tidak diawasi. Dengan begitu anak yang tidak tepat dalam pola asuhnya akan menjadi salah satu indikator terkena *stunting*. Setelah melakukan wawancara langsung dengan salah satu warga yang berpengaruh di Kecamatan Simpang Teritip yaitu bapak Muslimin Malik selaku tokoh masyarakat mengungkapkan mengenai perkembangan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* sebagai berikut:

*“Kondisi pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan kondisi umurnya, pertumbuhan fisik dan mental tidak baik akibat salah pola asu dan salah pola makan dan didalamnya termasuk sanitasi yang buruk. Masyarakat tidak tau bila anaknya itu terkena stunting karena secara fisik anaknya baik-baik saja dan bermain seperti anak pada umumnya, tidak ada kelainan pada tubuhnya dan masyarakat tidak mengkhawatirkannya. Masyarakat tidak mempersoalkan masalah stunting karena memang di daerah ini banyak yang bertubuh pendek” (wawancara, 20 Juni 2019)*

Hasil wawancara tersebut, secara substansi masyarakat sudah mengetahui sedikit banyaknya tentang *stunting* pada umumnya. Namun, yang menjadi kendala di dalam pemahaman orang tua terkhusus pada ibunya tidak mengetahui penyakit *stunting* itu secara jelas. Mereka (ibu-ibu) menganggap anaknya baik-baik saja dan beraktivitas seperti anak pada umumnya, namun ketika diperiksa secara medis anaknya dikatakan terkena *stunting* hanya karena tubuh pendek. Kebanyakan orang tua juga tidak menyadari bahwa meskipun anaknya aktif dalam berbagai hal dan terlihat baik-baik saja sesungguhnya pada sisi kenyataannya anaknya terkena *stunting*.

Pengetahuan ibu-ibu terhadap *stunting* masih sangat minim sehingga tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menangani hal tersebut dengan melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat juga dibantu oleh kader yang terlibat dalam penanganan *stunting*. Hal demikian merupakan langkah yang rasional yang dilakukan oleh pihak pemerintah agar masyarakat paham tentang *stunting*. Tindakan sosialisasi merupakan alat untuk membantu masyarakat dengan mudah keluar dari masalah kesehatan masyarakat yakni *stunting* ini.

### **C. Bentuk Intervensi Pemerintah dalam Menanggulangi *Stunting***

#### **1. Penyuluhan**

Persoalan *stunting* merupakan penyakit yang sangat mengkhawatirkan bagi anak, sebab bagi pemerintah hal ini akan mengancam Sumber Daya

Manusia (SDM) di generasi saat ini dan yang akan datang, jika anak-anak telah terkena gejala *stunting*. Selain itu, pihak pemerintah menilai secara medis bahwa penyakit kesehatan masyarakat (*stunting*) yang sedang marak-maraknya melanda masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip, berpengaruh pada SDM yang kualitas dan produktif. Karena penyakit kesehatan masyarakat ini langsung menyerang proses tumbuh kembang anak, gizi buruk pada anak dan mengganggu kecerdasan anak. Adapun kategori anak yang tergolong *stunting* dilihat dari gizi buruk, gizi kurang, Lingkaran Lengan (LB), Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) serta rentan terkena penyakit.

Lebih lanjutnya, setelah melakukan observasi dan penyuluhan langsung datang ke desa-desa yang terkena *stunting*, pemerintah melihat bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan anak terkena penyakit *stunting* seperti, peran orang tua dalam menjalani pola asuh dan pola makan bagi anak, lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk di daerah tersebut.

Pihak pemerintah dalam menangani penyakit kesehatan masyarakat (*stunting*) yang terjadi di Kecamatan Simpang Taritip, Kabupaten Bangka Barat sudah menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah setempat. Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak pemerintah atau instansi terkait persoalan *stunting* di lingkungan Kecamatan Simpang Teritip terdapat lima desa yang terindikasi terkena *stunting* yakni, Desa Berang, Desa Peradong, Desa Air Nyatoh, Desa Ibul dan Desa Pangek.

Dalam menanggulangi dan mencegah *stunting* pihak pemerintah telah melakukan gebrakan dan terobosan baru demi mengurangi anak yang terkena *stunting* baik berupa program jangka panjang maupun jangka pendek. Hal demikian, sudah dimulai dari tahun 2018 hingga saat ini. Pemerintah dengan berbagai upaya telah gencar melakukan sosialisasi dan penyuluhan secara terus-menerus atau berkesinambungan.

## 2. Atensi pemerintah pusat

Sejak fenomena *stunting* ini marak diperbincangan oleh kalangan pemerintah pusat dan lokal, menjadi perhatian khusus dalam penanganan untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, maka pihak pemerintah pun melakukan aksi nasional dari berbagai pihak dalam penanganan *stunting*, yang dilakukan secara sistematis dan intens guna mengurangi *stunting*.

Kegiatan nyata yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi dan mencegah masalah kesehatan masyarakat *stunting* dengan menerapkan beberapa program yang dilakukan di dalam masyarakat yaitu, Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program ini merupakan bentuk keseriusan pemerintah menanggulangi *stunting* dengan pendekatan langsung kepada penerima atau masyarakat. Data yang didapat dari Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BKKBN) menjelaskan dalam brosur yang selalu disampaikan saat melakukan sosialisasi kepada keluarga anak penderita *stunting* dan bukan keluarga anak penderita *stunting* di daerah tertentu.



Adapun beberapa hal yang penting mengapa program 1000 HPK ini harus dilakukan di dalam masyarakat yang teridentifikasi *stunting* sebagai berikut, Pertama, membentuk otak anak yang berisi dan menjadi “bahan bakar” pertumbuhan jiwa dan raga pembentukan sistem kekebalan tubuh yang kuat. Kedua, meningkatkan kesiagaan untuk masuk sekolah dan memberi kesempatan untuk meraih potensi terbaik di kemudian hari. Ketiga, meningkatkan nutrisi untuk ibu dan anak selama periode 1000 HPK tersebut membantu memastikan bahwa anak mendapatkan awal kehidupan yang terbaik dan kesempatan untuk meraih potensi terbaik bagi anak-anak mereka.

Keempat, mengurai kesenjangan pada aspek kesehatan, pendidikan dan produktivitas generasi yang akan datang. Kelima, menurunkan resiko terjangkit penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan beberapa tipe kanker di kemudian hari. Keenam, secara global menyelamatkan lebih dari satu juta nyawa per-tahun. Ketujuh, meningkatkan total pendapatan suatu negara (meningkatkan produktivitas dan mengurai biaya perawatan kesehatan, Kedelapan, memutus siklus kemiskinan antar generasi akibat wanita yang malnutrisi.

Selain itu, bagi anak yang penderita *stunting* memiliki resiko besar dalam kehidupannya, misalnya dampak negatif jangka pendek berakibat pada kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh dan dampak negatif jangka panjang berakibat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh

sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Dengan demikian, program 1000 HPK membantu meminimalisir *stunting* dari mulai mengandung, melahirkan dan hidup sampai usia dua tahun. Program ini langsung dibantu oleh para kader ibu-ibu Keluarga Berencana (KB) untuk mensosialisasikan kepada seluruh warga setempat secara rutin atau instens. Lebih jelas dilihat dari ungkapan informan intasni BKKBN Kabupaten Bangka Barat yang diwawancari oleh peneliti yaitu Ibu Eliyati sebagai Kasi Pemberdayaan dan Pembinaan Ketahanan Keluarga menjelaskan sebagai berikut:

*“program 1000 HPK ini, sudah dilaksanakan sejak tahun 2018 yang lalu bersama BKKBN provinsi, kami hanya ikut menjalankan program tersebut, bersama dengan kader-kader KB kami, di setiap desa khususnya di Kecamatan Simpang Teritip, selain itu, kegiatan penyuluhan dan sosialisasi terus kita lakukan yang lebih fokus pada penanganan stunting ”*  
(wawancara 21 Juni 2019)

Hasil wawancara yang dituturkan oleh informan dapat diambil point penting bahwasanya pihak instansi BKKBN Kabupaten Bangka Barat ikut serta dalam melakukan penanganan *stunting* melalui program 1000 HPK yang langsung diarahkan para kader-kader atau ibu-ibu Keluarga Berencana (KB) untuk mensosialisasikan kepada masyarakat perihal program tersebut. Para kader-kader pun melakukan secara instens dengan cara datang kerumah-rumah warga menjelaskan hal-hal pokok yang terdapat dalam program 1000 HPK sesuai ketentuan.

Selain itu, para ibu-ibu kader KB mengajak keluarga yang anaknya terkena *stunting* dan keluarga yang anaknya tidak terkena *stunting* agar warga setempat mengetahui betapa pentingnya mewaspadai anak agar tidak terkena penyakit *stunting* atau menanggulangi anak penderita *stunting* untuk mengikuti sosialisasi tentang *stunting*. Namun, dalam sosialisasi tersebut lebih mengutamakan keluarga yang anaknya penderita *stunting*.

Dengan kata lain, program 1000 HPK juga didukung langsung oleh Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI) yang memiliki tujuan sebagai upaya untuk percepatan penanggulangan kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat, Indonesia pada umumnya. Berdasarkan (Kemensos, 1 Juli 2019) ini menerangkan bahwa PKH didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan dan pendampingan, termasuk di dalamnya berbagai perlindungan sosial lainnya.

Sementara itu, program ini lebih diarahkan untuk menjadi tulang punggung penanggulangan kemiskinan secara nasional dan PKH ini sampai pada tataran daerah bahkan di setiap desa. Kaitanya dengan program 1000 HPK bahwasanya PHK ikut serta menjalankan program tersebut dengan melibatkan para pendamping PHK di setiap desa yang dikordinasikan oleh pendamping kecamatan PHK untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat atau desa yang tinggi

terkena *stunting*. Karena PKH sudah diarahakan untuk fokus pada penanganan *stunting* terkhusus di Kecamatan Simpang Teritip.

Salah satu informan peneliti yang berhubungan langsung dengan pendamping PKH kecamatan yakni bapak Reki Hepana mengutarakan saat diwawancara tugas dan tujuan dari program yang dijalankan oleh PKH itu sendiri. Adapun tuturannya sebagai berikut:

*“Kami dari PKH memiliki visi dan misi lebih mengarah pada penanggulangan kemiskinan, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat di daerah baik itu kabupaten, kecamatan dan desa. Namun, saya difokuskan di tingkat kecamatan terkhusus ada di Kecamatan Simpang Teritip. Karena memang pada akhir-akhir ini isu *stunting* sedang gencar-gencarnya di Kecamatan Simpang Teritip jadi kami difokuskan untuk melakukan penyuluhan tentang *stunting*, kalau di kecamatan ini kami lebih sering melakukannya di desa peradong karena desa itu paling besar terkena *stuntingnya*”*  
(wawancara 21 Juni 2019)

Hasil wawancara peneliti kepada informan diatas, menjelaskan bahwa memang benar bahwa program 1000 HPK juga dilakukan oleh PKH dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam menanggulangi *stunting*, meskipun sebenarnya PKH memiliki visi dan misi tersendiri, namun masih memiliki keterkaitan di bidang kesehatan dalam melakukan penanggulangan *stunting*. Selain itu, PKH sudah melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkhusus pada desa Peradong, Kecamatan Simpang Teritip yang dianggap angka anak terkena *stunting* lebih besar jika dibandingkan dengan desa lainnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan program 1000 HPK tidak hanya

dilakukan oleh satu instansi semata melainkan juga dilakukan oleh instansi lainnya.

Melihat dari keterlibatan pemerintah dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat dengan melaksanakan program yang sudah disusun secara nasional, dengan berbagai instansi terkait merupakan salah satu bentuk tindakan realistis untuk mencegah dan mengurangi angka penderita *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, hal tersebut bagian dari tindakan sosial yang diklafikasikan dalam bentuk tindakan rasional instrumental, yang menjadikan program 1000 HPK sebagai alat untuk mencapai tujuan untuk mencegah dan mengurangi penyakit *stunting* tersebut.

### 3. Penanganan lintas sektoral

Penanganan *stunting* tidak cukup apabila hanya ditangani oleh satu instansi semata. Dalam hal ini yang lebih dominan adalah bidang kesehatan. Pemerintah mengarahkan kepada setiap instansi untuk ikut andil dalam menanggulangi penyakit *stunting* secara bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi *stunting* ini sudah sangat struktur sekali dari berbagai lintas sektoral sudah ikut menangani hal tersebut seperti, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) baik provinsi maupun kabupaten dan Dinas-dinas terkait seperti, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Dengan dibuktikannya tindakan intervensi yang sudah dilakukan oleh pihak TNI dan Dinas Sosial Kabupaten Bangka Barat membangun sebuah jamban umum untuk warga di masyarakat Kecamatan Simpang Teritip. Karena memang salah satu penyebab *stunting* ini adalah buruknya sanitasi dan warga masih buang air besar sembarangan, maka dari itu, dibangunlah sebuah jamban umum agar hal itu dapat diminimalisir sejak dini.

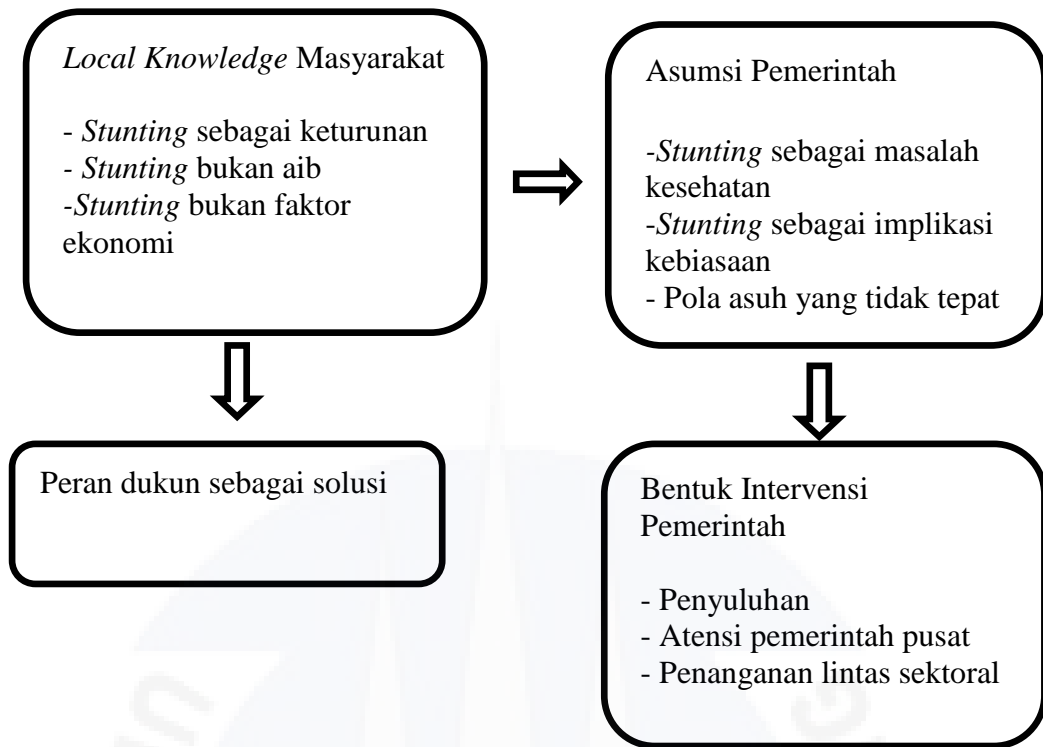
Selain itu, pihak Puskesmas Kecamatan Simpang Teritip juga terus giat melakukan penanganan *stunting* dalam berbagai bentuk kegiatan untuk menurunkan angka *stunting* dengan cara memberikan makanan tambahan kepada anak-anak di sekolah. Kegiatan yang dilakukan dengan pemberian makanan tambahan ini hanya diperuntukkan untuk anak-anak yang terkena *stunting*, di Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Simpang Teritip sebanyak 50 anak, selama tiga bulan di tahun 2019 ini.

Sebelum melakukan kegiatan memberikan makanan tambahan seperti biskuit, susu, biji-bijian, kacang-kacangan dan lain-lainnya, mereka (pihak puskesmas) melakukan pengecekan terlebih dahulu dengan mengukur berat badan anak, tinggi badan anak, lingkaran lengan anak, dan gizi pada anak. Setelah melakukan pengecekan otomatis akan diketahui anak itu terkena *stunting* atau tidak. Dengan begitu, barulah dilakukan pemberian makanan tambahan kepada anak yang terkena *stunting* secara berkelanjutan atau instens.

Salah satu informan dari pihak Puskesmas yang langsung diwawancarai oleh peneliti yaitu kepala Puskesmas Kecamatan Simpang Teritip yaitu bapak Sahadi, menerangkan bahwa kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah dalam menanggulangi *stunting* sudah berjalan dengan cukup maksimal, dari penyuluhan ke ibu hamil, penyuluhan perilaku hidup sehat dan bersih hingga melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara rutin adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam melakukan penanggulangan stunting bukan sesuatu yang instan namun, harus dilakukan secara berkesinambungan. Maka penanggulangan stunting ini dilakukan secara lintas sektor dari mulai, presiden, kementerian, gubernur, bupati, pemerintahan, kecamatan, pemerintahan desa, dinas sosial, dinas kesehatan, dan ibu pkk. Meskipun yang harus berperan penting adalah bidang kesehatan tetapi harus kita lakukan secara seksama. Dari Puskesmas Kecamatan Simpang Teritip dalam menanggulangi dan pencegahan stunting melalui Posyandu, bidan memiliki tugas untuk memantau dari hal gizi seimbang pada ibu hamil sampai bayi lahir dan berusia 2 tahun. Kegiatan tersebut dinamakan penyuluhan. Selain itu petugas gizi dan bidan pun mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat” (wawancara 21 Juni 2019)*

Hasil wawancara tersebut dapat diambil point besarnya bahwa pemerintah sudah secara masif menanggulangi *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip dengan melibatkan seluruh instansi terkait demi mewujudkan generasi yang produktif. Program dan kegiatan yang dilakukan pemerintah merupakan langkah-langkah agar masyarakat setempat keluar dari permasalahan kesehatan masyarakat *stunting* melalui tindakan rasional instrumental.



**Gambar 2. Local Knowledge masyarakat dan Intervensi Pemerintah Tentang Stunting**

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa fenomena *stunting* yang terjadi di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat menjelaskan mengenai *local knowledge* masyarakat dan asumsi dan intervensi pemerintah terhadap *stunting*. Oleh karenanya, dari hasil temuan peneliti yakni, *stunting* sebagai keturunan, *stunting* bukan aib, *stunting* peran dukun sebagai solusi dan *stunting* bukan faktor ekonomi, sedangkan asumsi pemerintah bahwa *stunting* sebagai masalah kesehatan, *stunting* sebagai implikasi kebiasaan, dan pola asuh yang tidak tepat sehingga di intervensi oleh pemerintah dengan penyuluhan, atensi pemerintah dan



penanganan lintas sektoral. Namun, ada satu temuan dari *local knowledge* masyarakat yang tidak dapat diintervensi oleh pemerintah adalah peran dukun sebagai solusi bagi masyarakat dalam bentuk penanganan atau pengobatan *stunting*.

#### **D. Tindakan Sosial dalam Fenomena Stunting**

##### *1. Pengobatan alternatif tradisional masyarakat wujud tindakan sosial*

Max Weber salah satu tokoh sosiologi atau sosiolog yang menekankan perhatiannya pada tindakan sosial dalam masyarakat. Max Weber dalam George Ritzer (2009) tindakan manusia yang dilakukan memiliki makna dan arti subjektif bagi dirinya serta tindakan yang dilakukan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya jika tindakan manusia yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain maka hal itu bukanlah merupakan tindakan sosial.

Sementara itu, tindakan sosial adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir (Weber dalam Ritzer, 2012: 214-215). Dalam pengertian sederhana perbuatan manusia yang dilakukan dapat mempengaruhi individu di dalam masyarakat.

Bagi Weber tindakan sosial adalah tindakan rasional yang diklasifikasikan menjadi beberapa tipe tindakan rasional. Semakin rasional

tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, George. 2009;40). Adapun tipe tindakan rasional tersebut antara lain: Pertama tindakan rasional instrumental merupakan tindakan rasional ini merupakan suatu tindakan sosial yang didasari dengan pertimbangan atas dasar pilihan rasional atau sadar dalam kaitan tujuan yang ingin dicapai, sehingga perlu sebuah alat untuk dipergunakan dalam mencapainya. Tindakan ini dilakukan dengan pemikiran matang dan rasional agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Kedua, tindakan rasional nilai merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai dalam individu yang tidak terlihat sehingga dijadikan sebagai bentuk tujuan hidup. Tindakan sosial ini lebih mengutamakan nilai-nilai sosial dan nilai agama dalam masyarakat.

Ketiga, tindakan rasional afektif, tindakan sosial tipe ini lebih didominasi oleh hubungan emosional atau perasaan tanpa perencanaan sadar. Tindakan ini lebih dipengaruhi dengan tindakan spontan, tidak terkendali dan lebih pada ekspresi emosional individu. Keempat, tindakan rasional tradisional ini lebih pada melakukan, memperlihatkan dan mempertahankan sebuah kebiasaan-kebiasan berdasarkan nilai yang berasal dari tradisi leluhur. Keempat tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Weber, sudah dapat kita pastikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Simpang Teritip masuk dalam tindakan rasional tradisional.

*Peneliti menemukan hal menarik dalam penelitian ini. Mengapa demikian, karena zaman yang sudah sangat modern dan secanggih ini, masyarakat masih memegang teguh kepercayaan leluhurnya secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, berhubungan dengan pengobatan stunting atau bahasa lokalnya kebecetan (tubuh pendek). Sesuai dengan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas menyangkut pengobatan alternatif tradisional masyarakat dalam menyembuhkan penyakit stunting.*

*Pengobatan stunting dilakukan dengan cara mendatangi orang pintar (dukun) untuk meminta jampik. Konon katanya jampik ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Apabila ada penyakit yang aneh dan tidak sembuh-sembuh maka yang dilakukan adalah bejampik karena anggapan warga bejampik ini merupakan pengobatan yang manjur. Dalam ritual Jampik dukun menggunakan air putih dan pinang kering. Setelah itu, air putih dan pinang kering yang sudah dijampik oleh dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, harus diberikan kepada anak yang terkena kebecetan (Stunting) untuk diminum.*

*Cara pemakaiannya, pinang kering yang sudah dijampik harus dihancurkan dengan menumbuk pinang kering tersebut menggunakan lesung hingga menjadi halus, lalu pinang kering yang sudah dihaluskan, harus dilarutkan kedalam air putih, kemudian diaduk sampai merata. Setelah beberapa saat, air putih yang sudah tercampur dengan pinang kering langsung diberikan kepada anak penderita kebecetan (stunting)*

*untuk diminumnya. Pengobatan tradisional ini sudah dipercayai masyarakat sejak lama dan masih diterapkan oleh masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Menurut analisis peneliti bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki makna dan arti subjektif dalam dirinya sendiri sehingga masyarakat melakukan tindakan tersebut.*

*Sementara itu, tindakan sosial yang dimaksud peneliti dalam hal ini tindakan rasional tradisional yang sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya dengan pembagian tipe-tipe tindakan rasional menurut Max Weber. Tindakan rasional tradisional lebih mengarah pada tindakan manusia dalam melakukan, memperlihatkan dan mempertahankan sebuah kebiasaan-kebiasan berdasarkan nilai yang berasal dari tradisi leluhur.*

*Dengan penjelasan diatas sudah memperkuat bahwasanya tindakan masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip dalam menanggulangi stunting dengan pengobatan alternatif adalah wujud tindakan rasional tradisional. Adapun hal-hal yang menegaskan bahwa memang benar tindakan yang dilakukan masyarakat atau individu merupakan tindakan rasional tradisional sebagai berikut:*

- 1. Setelah warga setempat atau individu mengetahui anaknya memiliki gejala kepercetaan yang lahirnya tubuh bayi pendek, dan tidak tumbuh besar dalam beberapa tahun maka dengan cepat kedua orang tua mendatangi dukun untuk melakukan pengobatan alternatif agar anaknya tumbuh seperti anak pada umumnya*

*sehingga tidak tumbuh pendek nantinya. Keadaan ini, sudah dilakukan masyarakat kecamatan Simpang Teritip sebelum populernya istilah stunting di daerah tersebut. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan masyarakat memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh leluhunya sejak dulu ketika menghadapi hal demikian.*

- 2. Hampir sama dengan penjelasan pertama bahwa penyakit kesehatan masyarakat stunting, sebenarnya lebih jauh diketahui pihak pemerintah dalam menanganinya, baik dengan cara menerapkan program-program, penyuluhan kesehatan dan pengobatan secara medis. Namun, masyarakat setempat masih saja menjalankan proses pengobatan alternatif tradisional dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat itu sendiri.*

*Oleh sebab itu, hal ini dapat diartikan bahwa meskipun masyarakat mengetahui bahwa penyakit stunting ini dapat diobati secara medis. Tetap saja masyarakat melakukan pengobatan secara tradisional yang sudah dipercayai secara turun-temurun maka, hal ini salah satu bentuk mempertahankan tindakan yang sejak dulu dilakukan oleh para leluhunya. Dapat diambil kesimpulan penjelasan dari kedua poin di atas, menegaskan dengan sesingkat-singkatnya bahwa tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat menjadikan dukun sebagai alat untuk*

*mencapai tujuannya yang disebut dengan tindakan rasional tradisional.*

## 2. *Intervensi pemerintah wujud tindakan sosial*

Berhubungan dengan hal itu, peneliti ingin menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah dalam mengintervensi, menanggulangi, mencegah masalah kesehatan masyarakat yaitu *stunting* yang berada di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat melalui program-program dan kegiatan-kegiatan baik itu sosialisasi ataupun penyuluhan kepada masyarakat merupakan bagian dari tindakan sosial. Tindakan penyuluhan yang dilakukan pihak instansi terkait dalam penanganan *stunting* memiliki makna dan arti subjektif didalamnya, seperti halnya yang dilakukan penyuluh dalam mensosialisasikan sekaligus memberitahukan kepada keluarga atau orang tua yang anaknya terkena *stunting* untuk mengikuti apa yang harus dilakukan orang tua agar anak yang terkena *stunting* dapat sembuh dari penyakitnya. Dengan cara memberikan makanan tambahan yang bergizi, pola asuh yang baik pada anak sesuai program 1000 HPK dan sebagainya.

Tindakan yang dilakukan penyuluh sebagai bentuk usaha mempengaruhi masyarakat atau individu (ibu) untuk memberikan hal yang serupa sebagaimana sosialisasi dijalankan dan disarankan oleh pihak penyuluh kepada anaknya. Selain itu, tindakan yang dilakukan pemerintah dengan melibatkan berbagai instansi dalam penanganan *stunting* guna meminimalisir angka penyakit tersebut pada anak.

Melihat penjelasan di atas sudah cukup menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat merupakan tindakan sosial. Berkaitan dari keempat tipe tindakan sosial di atas yang diklasifikasikan oleh Weber, dapat kita pastikan juga bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan tindakan rasional instrumental. Mengapa demikian, karena berdasarkan pertimbangan pihak pemerintah bahwa penyakit *stunting* ini sangat berbahaya dan mengkhawatirkan, jika tidak ditangani dengan serius dan cepat akan mengakibatkan pertumbuhan anak dan mental anak akan tidak sempurna.

Selain itu, *stunting* ini akan merusak satu generasi karena berdampak pada masa depan anak sehingga nantinya akan membuat generasi yang akan datang tidak produktif. Agar dapat keluar dari permasalahan kesehatan tersebut pemerintah menemukan “alat” yang disebut sebagai program 1000 HPK dan program lainnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan salah satunya tidak ada lagi anak yang terkena *stunting* untuk menyelamatkan masa depan anak supaya menjadi generasi yang produktif kedepannya. Adapun hal-hal yang menitikberatkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengintervensi *stunting* merupakan tindakan rasional instrumental sebagai berikut:

1. Pihak pemerintah melakukan identifikasi terlebih dahulu terkait permasalahan kesehatan masyarakat di Kecamatan Simpang

Teritip, setelah ditemukannya persoalan kesehatan masyarakat di kecamatan tersebut maka, pihak pemerintah memberikan solusinya agar keluar dari persoalan tersebut. Permasalahan kesehatan masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip yaitu *stunting* maka, pihak pemerintah melakukan intervensi untuk menanganinya dengan menerapkan program 1000 HPK di daerah yang terkena penyakit *stunting*.

Program 1000 HPK merupakan salah satu alat untuk dapat mencapai sebuah tujuan demi mencegah terjadinya *stunting* pada anak yang akan lahir nantinya. Menurut analisis peneliti hal diatas langkah-langkah pemerintah untuk membantu masyarakat keluar dari permasalahan *stunting* merupakan pilihan rasional dengan menerapkan program 1000 HPK untuk mencapai apa yang diinginkan terhadap anak yang terkena *stunting* cepat sembuh dari penyakit dan tidak ada lagi anak yang lahir kedepannya terkena *stunting*.

2. Pihak pemerintah dan instansi terkait mencari penyebab terjadinya *stunting* di daerah tersebut. Setelah menemukan salah satu penyebab dari *stunting* maka, pihak terkait memberikan solusinya baik itu secara fisik maupun non fisik. Ternyata, ditemukan salah satu dari penyebabnya adalah masyarakat buang air besar sembarang atau membuang air besar tidak sesuai dengan tempat seharusnya. Untuk itu, pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI)



bersama Dinas Sosial membuat jamban di daerah tersebut sebagai bentuk meminilisir terjadinya *stunting*.

Dalam tindakan rasional instrumental mengutamakan pertimbangan atas dasar pilihan rasional maka, pertimbangan membuat jamban umum berangkat dari pilihan rasional pemerintah bila penyebab *stunting* ini salah satunya dari masyarakat yang buang air besar sembarangan karena tidak memiliki jamban. Solusi yang tepat dan rasional agar masyarakat tidak buang air besar sembarangan lagi jadi, dibuatlah jamban umum.

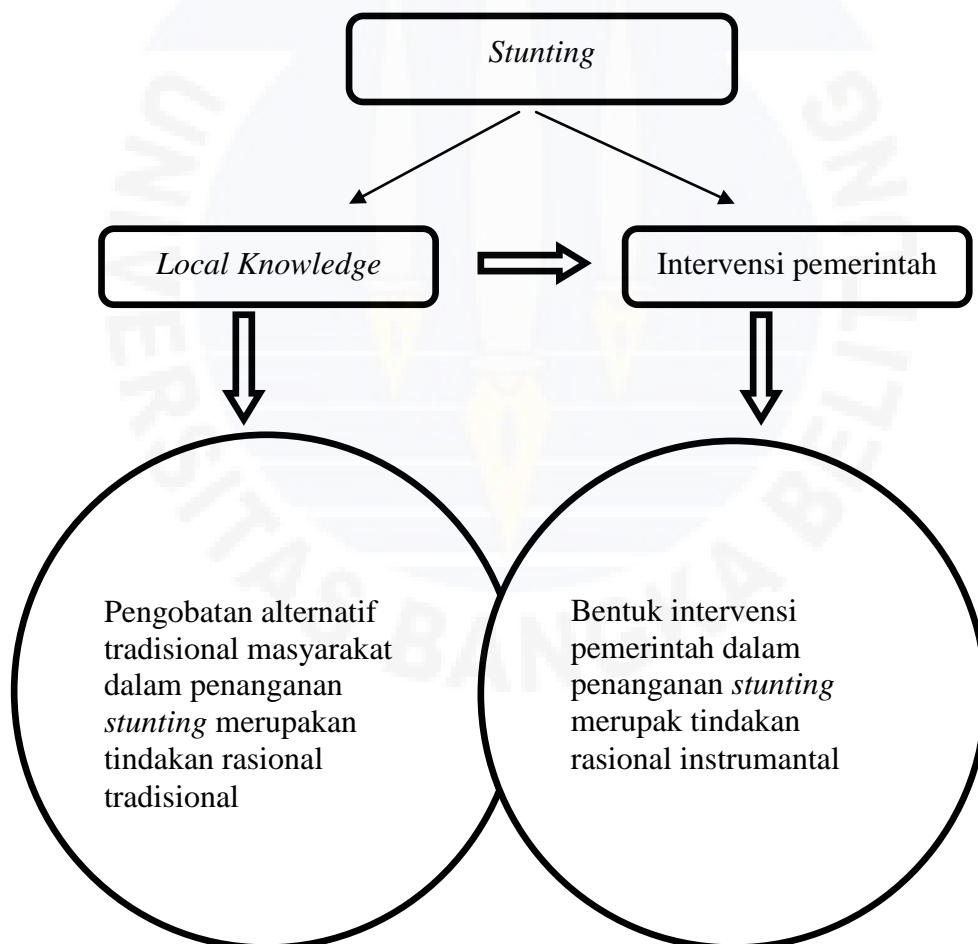
3. Penanggulangan *stunting* yang dilakukan pemerintah salah satu bentuk kekhawatiran terhadap generasi yang akan datang. Apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada campur tangan dan kepedulian terhadap generasi kita maka bangsa ini akan kehilangan masa depan pada generasi yang produktif.

Karena bagi anak-anak yang sejak kecil sudah terkena penyakit *stunting* maka sebagian besar pertumbuhannya tidak sempurna, rentan terkena penyakit, pola pikir yang tidak maksimal, masa muda tidak produktif dan sebagainya. Bentuk respon pemerintah dalam hal ini dengan cara mencegah semaksimal mungkin agar anak-anak yang akan menjadi generasi masa depan tidak mengalami hal demikian.

Berdasarkan pertimbangan pemerintah untuk menyelamatkan generasi masa depan bangsa agar generasi yang akan datang menjadi

generasi yang produktif dan sumber daya manusia berkualitas. Hal yang harus dilakukan pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi anak yang terkena *stunting* melalui penyuluhan atau sosialisasi merupakan pilihan rasionalnya.

*Ketiga alasan diatas dan analisi peneliti sudah cukup menegaskan bahwa benar-benar kegiatan intervensi pemerintah dalam menanggulangi stunting di kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat merupakan tindakan rasional Instrumental.*



**Gambar 3. Tindakan Sosial**

Berdasarkan grafik tindakan sosial (Gambar 3.) dapat dilihat bahwa fenomena *stunting* di kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat dari *local knowledge* ke intervensi pemerintah dalam analisisnya teori tindakan sosial Max Weber yang diklasifikasikan menjadi empat tindakan rasional. Tindakan rasional tersebut setelah dianalisis secara mendalam masuk dalam kategori pengobatan alternatif tradisional masyarakat merupakan tindakan rasional tradisional sedangkan bentuk intervensi pemerintah tentang fenomenas *stunting* di kecamatan Simpang Teritip masuk dalam kategori tindakan rasionalitas intrumental.

Oleh karena itu, grafik tersebut menggambarkan bahwa tindakan sosial memiliki hubungan antara tindakan rasional tradisional dengan tindakan rasional instrumental. Hubungannya adalah tindakan instrumental dapat mengatasi tindakan rasional tradisional tentang fenomena *stunting*.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa padangan masyarakat dalam penegtahuan lokal mengenai *Stunting* menganggap bahwa *stunting* merupakan salah satu gejala kesehatan masyarakat yang terjadi di suatu daerah tertentu. Pada umumnya masyarakat yang terdeteksi sebagai daerah *stunting* menganggap bahwa sebenarnya *stunting*, bukanlah penyakit kesehatan masyarakat secara medis melainkan non-medis sehingga tidak menjadi sebuah kekwhatiran yang amat serius bagi masyarakat setempat. Penyakit ini sudah dikenal oleh masyarakat lokal dengan bahasa yang dinamakan sebagai penyakit *Kebercetan* (tubuh pendek) dalam bahasa suku Jering dan kata lain juga dikenal dengan sebutan *beking* (tubuh pendek) pada anak yang baru lahir dan tumbuh kembang sampai usia dua tahun keatas dan hingga dewasa.

Hasil temuan dari penelitian ini antara lain yaitu, dilihat dari sisi *local Knowladege* pertama, *stunting* sebagai keturunan, kedua, *stunting* bukan aib, ketiga, dukun sebagai solusi dan keempat, *stunting* bukan faktor ekonomi. Sementara itu, asumsi dasar pemerintah terkait persoalan *stunting*, mereka menganggap *stunting* merupakan penyakit yang sangat

mengkhawatikan bagi anak, sebab bagi pemerintah hal ini akan mengancam sumber daya manusia di generasi saat ini dan yang akan datang.

Pihak pemerintah menilai secara medis bahwa penyakit kesehatan (*stunting*) yang sedang marak-maraknya melanda masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip, dapat merusak generasi yang akan datang dan sangat berpengaruh pada kualitas SDM. Adapun asumsi dasar pemerintah adalah pertama *stunting* sebagai masalah kesehatan, kedua, *stunting* sebagai implikasi kebiasaan, dan terakhir pola asuh tidak tepat.

Penyebab *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, pada dasarnya dilatarbelakangi dari beberapa persepektif, dari persepektif medis bahwa faktor penyebabnya, salah satunya adalah kekurangan gizi atau gizi buruk, yaitu gizi spesifik dan gizi sensitif dan tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya. Disisi lain dilihat dari persepektif non-medis faktor penyebabnya adalah keadaan sosial-budaya masyarakat dan ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta penyediaan air bersih yang minim. Oleh karena itu, intervensi pemerintah dalam melakukan penanggulangan tentang *stunting* yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut: pertama, penyuluhan, kedua, atensi pemerintah dan terakhir penanganan lintas sektoral.

Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak pemerintah atau instansi terkait persoalan *stunting* di lingkungan Kecamatan Simpang Teritip terdapat lima desa yang terindikasi terkena *stunting* yakni, Desa Berang, Desa Peradong, Desa Air Nyatoh, Desa Ibul dan Desa Pangek.

Untuk itu, dalam menanggulangi dan mencegah *stunting*, pemerintah melakukan gembrakan dan terobosan baru demi mengurangi anak yang terkena *stunting* baik berupa program jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu bentuk nyata yang dilakukan dilapangan dalam menanggulangi *stunting* adalah program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pengentasan *stunting* secara lintas sektoral. Selain itu, yang menjadi temuan dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menanggulangi penyakit *kebercetaan (stunting)* ialah datang ke dukun sebagai bentuk tindakan rasional tradisional dan langkah-langkah pemerintah dalam menanggulangi *stunting* dengan kegiatan-kegiatan, program-program dan penyuluhan merupakan tindakan rasional instrumental. Untuk itu, tindakan sosial yang diklasifikasi oleh Max Weber dalam empat tipe tindakan rasional dan dua diantaranya masih terlihat nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat khususnya Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip yang merupakan objek dari penelitian ini.

1. Diharapkan kepada pemerintahan Kabupaten Bangka Barat khususnya Dinas kesehatan dan Dinas sosial melakukan pendekatan dalam penanggulangan *stunting* dengan menyatupadukan pemahaman lokal masyarakat dan pemerintah dalam pengentasannya serta lebih giat lagi melakukan sosialisasi penanaman pemahaman tentang *stunting*. Karena masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa penyakit *stunting* ini tidak begitu berbahaya dan mengkhawatirkan bagi anaknya
2. Diharapkan kepada pemerintahan Kabupaten Bangka Barat khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional memfokuskan menanggulangi *stunting* ini ke arah pembangunan Sumber Daya Manusia. Karena tingkat pengetahuan orang tua terhadap pola asuh anak dimulai dari janin hingga melahirkan masih minim. Oleh sebab itu, pentingnya peran Dinas pendidikan untuk ikut andil dalam menanggulangi *stunting* ini.
3. Diharapkan kepada masyarakat di Kecamatan Simpang Teritip ikut serta dalam menanggulangi *stunting* dengan menerapkan pola hidup sehat dan bersih, menjaga lingkungan, tidak buang air besar sembarangan dan melakukan pengobatan secara tradisional dan pengobatan secara medis.